BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang

Karakteristik "memperhatikan potensi anak" merupakan upaya pendidikan atau bimbingan dan konseling (M.D. Dahlan, 1988:22). Satu di antara karakteristik potensi anak yang perlu diperhatikan guru yaitu adanya perbedaan individu dalam hal keterampilan belajar. Adanya masalah perbedaan individu dalam belajar kadangkala sukar diamati, karena masalah itu tidak pernah menampakkan dirinya, seperti ada siswa diperhatikan dan diamati guru tidak punya masalah, tetapi siswa itu mengalami masalah yang cukup berat. Sebalik ada siswa kelihatan oleh guru mengalami masalah yang cukup berat, tetapi siswa itu tidak merasakan adanya masalah (Rochman Natawidjaja, 1978:1).

Jika diamati, misalnya dalam kegiatan belajar sekelompok siswa yang sedang belajar dengan guru, kelihatan semua siswa melakukan kegiatan yang sama, yaitu duduk dengan baik, memperhatikan, mendengarkan, mencamkan, dan sebagainya. Namun demikian, bila diperhatikan dengan cermat, sebenarnya dalam kegiatan yang "sama" ini terdapat perbedaan yang menunjukkan adanya karakteristik tertentu antar siswa dengan siswa lain. Ada siswa yang bergairah mendengarkan, lebih tekun mengikuti pelajaran, mendengarkan sambil mencatat, membuat skema, bagan atau singkatan tertentu yang mudah dipahami, dan sebagainya; anak ini

dikategorikan pada *siswa yang kreatif dalam belajar*. Di samping itu, ada siswa yang duduk dengan resah, mengantuk, malas dan sebagainya; anak ini dikategorikan pada kelompok *siswa yang tidak kreatif*.

Adanya keragamanan karakteristik siswa dalam belajar, masih dikenal beberapa kesalahfahaman yang terbukti tidak sesuai dengan kenyataan-kenyataan yang dijumpai dalam proses kegiatan belajar sekelompok siswa (Dunn & Dunn, 1972). Salah satu kesalahfahaman ini ialah pendapat yang mengatakan bahwa semua siswa (misalnya dalam satu kelas), dalam waktu yang sama dapat mempelajari bahan yang sama dengan hasil yang sama. Dalam kenyataannya, dari bahan yang sama itu siswa-siswa memperoleh hasil belajar yang tidak sama baiknya dalam jenis maupun dalam jumlah isi hasil belajar tersebut.

Di samping itu, waktu dan kecepatan belajar yang dijalani pun tidak sama. Masing-masing siswa menangkap dan menguasai bahan secara tidak sama, yang satu lebih banyak dan/atau lebih baik dari yang lain. Seorang siswa mampu menyerap isi, pengertian, rincian, intisari, dan lain sebagainya dari yang dipelajarinya itu lebih banyak atau sedikit ketimbang siswa lain.

Kesalahfahaman yang lain ialah mengenai bagaimana siswa belajar. Dikatakan bahwa semua siswa akan dapat mempelajari sesuatu jika mereka mau mendengar dan memusatkan diri pada tugas-tugas yang harus dipelajari itu. Tetapi dalam kenyataannya masing-masing siswa memiliki karakteristik belajar sendiri secara lebih khusus. Karakteristik belajar seorang siswa dapat

sama atau berbeda dari karakteristik belajar siswa yang lain. Adanya perbedaan itu antara lain disebabkan keterampilan belajar yang dimiliki masing-masing anak tidaklah sama.

Telah banyak perhatian dicurahkan dan usaha dilakukan untuk mengungkapkan pola-pola khusus yang dapat membedakan karakteristik belajar masing-masing siswa. Pengenalan terhadap karakteristik ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan dan penyusunan kebiasaan, rencana dan program-program pendidikan, khususnya yang menyangkut pengembangan kurikulum dan metodologi pengajaran untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan nyata siswa dalam belajar. Menurut Weisgerber (1971), kenyataan tentang keragaman dan karakteristik belajar ini dapat langsung dikaitkan dengan program-program belajar yang nyata. Karena itu harus dipertimbangkan kecepatan siswa dalam belajar, minat siswa terhadap bahan pelajaran, keluwesan serta keluasan bahan, dan alat-alat pembantu proses belajar mengajar yang akan dipakai.

Adanya karaktersitik tertentu dalam belajar merupakan gejala nyata yang dapat dijumpai pada hampir semua kelompok siswa. Karakteristik ini terdapat baik pada hasil belajar, kecepatan belajar, maupun pada corak belajar.

Sebagai salah satu kemampuan manusia, kreativitas terwujud melalui keberadaan manusia itu sendiri. Tingkah laku individu (siswa) beserta hasil-hasilnya diwarnai oleh kreativitas yang berkembang dalam diri individu. Dalam upaya memahami kreativitas, para ahli tampaknya mencurahkan perhatian terhadap pengungkapan ciri atau karakteristik individu yang kreatif.

Dari pengamatan para ahli itu dihasilkan berbagai ungkapan yang menggambarkan kreativitas yang dimaksud. Dellas & Gaiser (dalam Bischof,1976) misalnya, mengemukakan bahwa orang-orang kreatif memiliki ego strength yang superior.

Derajat tinggi rendahnya kreativitas tidak tergantung pada umur tertentu (Denis dalam Bischof, 1976). Berbagai penelitian menunjukkan adakalanya hubungan antara kreativitas dengan inteligensi cukup tinggi, tetapi adakalanya rendah atau tidak menentu (Getzels & Jackson; Guilford & Hooeppler; Wallas & Kogan, seluruhnya dalam Khatena, 1982; Mc Kinon & Hall, Sundberg, 1977; Gage & Berliner, 1988). Demikian juga penelitian yang mengungkapkan hubungan hasil belajar dengan kreativitas kadang-kadang tinggi, kadang-kadang rendah atau tidak ada hubungan sama sekali (Dembo, 1977, Sundberg, 1977; Wallach & Wing dalam Kathena, 1982).

Salah satu tugas pendidikan nasional (GBHN 1993) adalah mengembangkan iklim belajar mengajar yang dapat ".... sikap dan perilaku kreatif, inovatif" (Max G. Ruindungan (1996:5). Selanjutnya, dijelaskan bahwa jauh sebelumnya para pendiri negara di Indonesia telah menyadari peran dan kekuatan potensi berpikir dan rasionalitas dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam pembukaan UUD 1945 dirumuskan salah satu tujuan negara adalah "mencerdaskan kehidupan bangsa". Cita-cita mengenai pengembangan manusia (*human development)* Indonesia itu kini penafsirannya tidak lagi terbatas semata-mata kepada aspek kecerdasan dalam arti berpikir rasional saja, melainkan juga

telah mencakup *dimensi kreativitas*. Dengan demikian sasaran yang ingin dituju dalam pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang berdimensi kreativitas. Mencerdaskan kehidupan bangsa yang berdimensi kreativitas musykil akan terwujud kalau potensi yang ada anak didik dengan segala karakteristiknya, sebagai sumber daya manusia belum digali atau diungkapkan secara baik dan menyeluruh.

Dimensi kreativitas itu sendiri *secara makro* merupakan unsur kekuatan sumberdaya manusia yang handal untuk menggerakkan pembangunan nasional melalui perannya dalam penelusuran, pengembangan dan penemuan iptek, dan faktor inilah yang sebenarnya menjadi kunci sukses negara-negara maju di dunia. Keberhasilan suatu bangsa misalnya Jepang mencapai tingkat kualitas hidup yang lebih baik di antara bangsa lain bukan karena sumber daya alam yang melimpah melainkan karena mereka dikenal memiliki tingkat kemampuan berfikir dan sikap kreatif menghadapi lingkungannya, menyenangi hal-hal yang baru, dan orisinal, disertai semangat kerja yang tidak pernah mengenal lelah.

Sementara penelitian di Indonesia yang dilakukan Jellen dan Urban (Prayitno, 1991, Dedi Supriadi, 1994:37), meskipun harus dikaji lagi validitas psikometrisnya, menemukan bahwa kreativitas anak Indonesia cenderung rendah dibandingkan dengan beberapa negera di Asia yang diteliti. *Secara mikro* kebermaknaan studi kreativitas dalam kaitannya dengan pendidikan terletak pada hakikat dan perannya sebagai dimensi yang memberi ciri keunggulan bagi pertumbuhan diri manusia yang sehat, efektif

dan produktif. Kenyataannya potensi kreatif itu belum sepenuhnya teraktualisasikan dalam berbagai lingkup, satuan, dan kegiatan pendidikan. Keadaan ini (Utami Munandar, 1996) tampak pada beberapa kondisi dan kecenderungan pelaksanaan pendidikan yaitu:

1. Pendidikan formal di Indonesia lebih mementingkan pengembangan nalar, sementara rangsangan daya pikir kreatif terabaikan. Bahkan pada beberapa kasus di sekolah cenderung menghambat kreativitas, antara lain dengan mengembangkan kekakuan berimajinasi pada anak.
2. Di sekolah anak dilatih hanya untuk mencari satu jawaban suatu persoalan. Jawaban harus bersifat tunggal, dan seragam, sesuai dengan yang diinginkan guru. Dilihat dari aspek kebijakan pemerintah menyadari pentingnya meningkatkan daya kreativitas anak, sebagaimana tertuang dalam GBHN 1993. Namun pelaksanaannya di lapangan menunjukkan kreativitas anak kurang mendapat kesempatan berkembangan secara optimal.
3. Iklim pendidikan formal bukan saja belum memberi porsi memadai bagi pengembangan kreativitas anak, dalam hal-hal tertentu justru bersifat menghambat. Keunikan anak sebagai pribadi --- dan kreativitas adalah ungkapan dari keunikan itu -- kurang dihargai.
4. Pendidikan di sekolah lebih menuntut konformitas alias keseragaman. Apa yang disebut berpikir divergent, yang menghargai perbedaan-perbedaan dalam mengekpresikan pendapat terhadap suatu persoalan, justru tertutup.

Dalam pendidikan semacam ini imajinasi anak tidak berkembang. Kreativitas dari orisinilitas pemikiran individu kurang mendapat tempat. Karena jawaban suatu persoalan bersifat tunggal dan seragam, anak lalu tidak dilatih melihat persoalan itu dari berbagai perspektif. Padahal dalam kehidupan justru kemampuan untuk melihat berbagai alternatif penyelesaian atas suatu persoalan itulah yang diperlukan paparnya.

Kenyataan lain dikemukakan oleh Utami Munandar (1996) betapa banyak kuncup kreativitas "layu" sebelum berkembang; di Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar misalnya, sering muncul keluhan guru terlalu memaksakan "kebenaran" pada anak. Contoh lain dalam mata pelajaran menggambar daun harus berwarna hijau, dan jika ada anak yang mewarnainya ungu atau kuning tidak diterima. Sedangkan langit dan laut harus berwarna biru, bila pada gambar anak merah atau kuning keemasan disalahkan. Kesempatan berekreasi, mengembangkan kreativitas jelas jadi terhambat. Hal yang dikembangkan oleh sekolah justru kekakuan. Inilah salah satu yang menghambat pengembangan kreativitas.

B. Masalah Penelitian

Pengembangan potensi kreatif peserta didik dalam belajar merupakan persoalan utama yang harus dilihat oleh guru mata pelajaran, guru pembimbing dan pihak lainnya yang terkait serta berkompeten. Untuk itu pihak-pihak yang terkait sebagaimana disinggung di atas harus memahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan kreativitas. Setelah konsep kreativitas jelas,

maka pengembang-anya dapat dilakukan dengan berbagai cara di dalam setiap bidang kehidupan. Pengembangan kreativitas itu sendiri menurut Dedi Supriadi (1994:122) akan terwujud melalui interaksi antara faktor lingkungan dan kepribadian. Intensitas interaksi tersebut merupakan faktor yang menentukan apakah seseorang mampu melahirkan prestasi kreatif yang istimewa dalam lapangan ilmu pengetahuan, dan demikian juga dalam bidang lain. Persyaratan untuk pengembangan prestasi kreatif di bidang keilmuan harus memiliki kecakapan, keterampilan, dan motivasi. Ketiga aspek ini akan terwujud di dalam perilaku. Pengembangan kreativitas itu melalui priode formatif--> Embrionik --> produktif --> Non produktif.

Dalam pengembangan kreativitas, masalah pokok yang perlu diketahui oleh guru mata pelajaran, guru pembimbing dan para ahli yang berminat di bidang ini, hendaknya memahami betul pokok persoalan yang menyangkut konsep kreativitas, ciri-ciri atau rumusan, tolok ukur dan cara/teknik serta instrumen yang dapat digunakan untuk itu.

Untuk dapat memberikan bantuan kepada individu yang kreatif, guru mata pelajaran, guru pembimbing seyogyanya mengenali anak-anak kreatif. Idealnya, (Dedi Supriadi, 1994: 162-163) adalah usaha mengidentifikasi anak-anak kreatif tersebut menggunakan berbagai prosedur identifikasi, baik tes maupun non tes, jika alat ukur yang tersedia kurang memadai, maka teknik pengamatan tidak kurang ampuh dibandingkan dengan teknik tes.

Kita ketahui bahwa salah satu gejala tingkah laku anak-anak yang kreatif adalah menunjukkan gejala tingkah laku yang unik dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Profil tingkah laku yang unik dari kasus siswa kreatif itu perlu ditelusuri/diungkapkan. Guru pembimbing harus memahami masalahnya ini, agar dapat mengidentifikasi ciri khas tingkah lakunya sehingga dapat diberikan bimbingan yang sesuai. Bantuan yang dapat diberikan kepada anak yang kreatif adalah (1) menciptakan rasa aman kepada anak untuk mengekpresikan kreativitasnya, (2) mengakui dan menghargai gagasan-gagasan anak, (3) menjadi pendorong bagi anak untuk mengkomunikasikan dan mewujudkan gagasan-gagasannya, (4) membantu anak-anak memahami divergensinya dalam berpikir dan bersikap, dan bukan masalah menghukumnya, (5) memberikan peluang untuk mengkomunikasikan gagasannya, dan (6) memberikan informasi mengenai peluang-peluang yang tersedia.

C. Identifikasi Pertanyaan Penelitian

Bertolak dari permasalahan yang dikemukakan, pertanyaan umum yang dicari jawaban melalui studi empiris dirumuskan sebagai berikut: Karakteristik-karakteristik apa yang menonjol dimiliki dan ditampilkan siswa-siswa kreatif dalam belajar? Secara lebih spesifik, pertanyaan ini dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana cara siswa kreatif mempersiapkan diri untuk belajar?
2. Keterampilan apa yang dimiliki dan ditampilkan siswa kreatif dalam: (a) membaca buku pelajaran, (b) mengikuti pelajaran

di sekolah, (c) membaca buku di perpustakaan, (d) membaca buku pelajaran di rumah, (e) menghadapi kesulitan/persoalan yang dilematik, (f) menjawab/mengajukan pertanyaan, (g) kegiatan diskusi, dan menghadapi ujian.

3. Bagaimana siswa kreatif memanfaatkan sarana, fasilitas dan sumber-sumber belajar?
4. Bagaimana cara siswa kreatif memanfaatkan waktu belajar?
5. Bagaimana cara siswa kreatif berhubungan dengan guru dalam belajar?
6. Program bimbingan dan konseling yang bagaimana, yang dapat mengembangkan kreativitas siswa?

D. Definisi Operasional

Ada beberapa istilah yang perlu diklarifikasi sebelum dikemukakan operasionalisasi variabel penelitian. Dalam penelitian ini ada istilah :

Karakteristik; berarti corak, keragaman yang menunjukkan ciri-ciri khas yang dimiliki dan ditampilkan siswa kreatif dalam belajar. Tampilan-tampilan yang dimaksudkan ditinjau dari (1) kegiatan-kegiatan apa yang dipersiapkan dan dilakukan siswa kreatif sebelum belajar, (2) keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki dan ditampilkan siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah, membaca buku pelajaran (di rumah, di perspustakaan), (3) kemampuan dan keterampilan siswa dalam menghadapi kesulitan atau persoalan yang dilematik, (4) keterampilan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, (5) keterampilan siswa

dalam mengatur dan memanfaatkan waktu belajar, (6) keterampilan siswa dalam memanfaatkan dan mendayagunakan fasilitas, saranan dan lingkungan sebagai sumber-sumber belajar (7) keterampilan siswa dalam berdiskusi, (8) keterampilan siswa dalam berhubungan dengan guru, dan (9) keterampilan siswa dalam menghadapi ujian.

Tampilan-tampilan tingkah laku yang menunjukkan siswa kreatif yang disebutkan Torance dalam Dembo (1979) adalah: (1) toleransi terhadap ambiguitas, (2) membuat penemuan baru, (3) terbuka terhadap penemuan baru, (4) bersemangat, (5) berdisiplin diri, (6) mampu mengendalikan diri, (7) luwes, (8) mampu menyesuaikan diri, dan memiliki konsep diri positif.

Karakteristik belajar siswa kreatif yang dimaksudkan di dalam penelitian ini yaitu kemampuan dan keterampilan siswa dalam mempersiapkan diri untuk belajar (membuat dan menyusun program belajar yang efektif dan efisien), kemampuan dan keterampilan siswa dalam mengikuti pelajaran yang diberikan guru di kelas/sekolah, keterampilan-keterampilan siswa dalam membaca, membuat mencatat, bertanya dan menjawab pertanyaan, berdiskusi dan bekerja kelompok untuk memecahkan persoalan yang sifatnya dilematik dan menemukan suatu persoalan yang belum jelas dan belum tuntas dibahas dalam belajar, keterampilan siswa dalam mengatur,mengisi dan memanfaatkan waktu belajar dan keterampilan siswa dalam mengadakan, memanfaatkan sarana, fasilitas dan lingkungan lainnya sebagai sumber belajar, keterampilan siswa dalam mempersiapkan diri untuk ujian dan mengha-

dapi ujian, kemampuan dan keterampilan siswa dalam melakukan interaksi atau berhubungan/berkomunikasi dengan guru serta pendapat atau persepsi siswa terhadap guru dalam rangka penyusunan dan pengembangan program kreatifitas siswa di sekolah.

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan dan pertanyaan penelitian yang dikemukan, secara umum penelitian ini ditujukan untuk mengungkapkan tentang karakteristik belajar siswa kreatif dan bagaimana implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat membina dan mengembangkan cara-cara belajar kreatif siswa di sekolah. Lebih jauh, tujuan empiris dari studi ini adalah untuk mengungkapkan:

1. Strategi atau kiat-kiat yang dilakukan siswa kreatif dalam mempersiapkan diri untuk belajar
2. Jenis atau bentuk-bentuk keterampilan seperti apa yang dilakukan siswa kreatif dalam mengikuti pelajaran di sekolah, belajar di rumah, di perpustakaan, bertanya/menjawab pertanyaan, berdiskusi dan membahas persoalan yang sifatnya dilematik, dan menghadapi ujian
3. Cara siswa kreatif memanfaat sarana, fasilitas dan lingkungan sebagai sumber belajar
4. Cara siswa kreatif mengisi dan memanfaatkan waktu belajar
5. Cara siswa kreatif berhubungan dengan guru dalam belajar

Berdasarkan permasalahan dan variabel penelitian yang telah dikemukakan, maka tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk merumuskan/menyusun suatu program bimbingan dan konseling yang dapat mengembangkan kreativitas siswa

F. Manfaat Penelitian

Apabila tujuan-tujuan penelitian seperti digambarkan di atas tercapai, maka diharapkan dapat dikemukakan implikasi dan rekomendasi untuk:

1. Bahan masukan terhadap penyusunan dan pengembangan program bimbingan belajar (program BK) di sekolah.
2. Bahan masukan bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Program Studi Bimbingan dan Konseling dalam menyiapkan calon-calon konselor yang profesional di sekolah, khususnya konselor-konselor yang akan bertugas di SMU.
3. Bahan pertimbangan bagi pengelola pendidikan (seperti Kanwil Depdikbud, Kandep, Kepala Sekolah, dan sebagainya) dalam upaya peningkatan dan pengembangan program pendidikan umumnya, program layanan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya.
4. Bahan informasi bagi personil sekolah tentang karakteristik dan cara belajar siswa kreatif.
5. Bahan pertimbangan bagi guru dalam memahami gambaran kreativitas pada umumnya pada sekelompok siswa.